

# **Analisis Hubungan Kecerdasan Budaya Dengan Kinerja Adaptif: Peran Interaksi Antarbudaya Dan Dukungan Perguruan Tinggi Penerima Pada Mahasiswa Pmm 4 (Empat) Inbound Di Politeknik Negeri Batam**

**Sesilia Delfriani Simamora \***

Politeknik Negeri Batam

Program Studi Administrasi Binsis Terapan

Parkway Street, Batam Center, Batam 29461, Indonesia

Email: delfrianisesilia@gmail.com

## **Abstrack**

*The purpose of this study was to investigate how intercultural interaction, cultural intelligence, and host university support affect adaptive performance of PMM 4 Inbound students at Batam State Polytechnic. The study was conducted quantitatively by means of a survey that included 123 participants. Untuk data analysis, validity, reliability, simple linear regression, moderation regression, t-tests, and F-tests were used. Hasilnya menunjukkan bahwa intercultural interactions have a significant positive effect on cultural intelligence, which in turn has a positive effect on adaptive performance. College support moderates the relationship between intercultural interactions and cultural intelligence, and all three variables affect adaptive performance at the same time. Based on these findings, this study makes a recommendation to increase college support and facilities in order to strengthen intercultural interactions and cultural intelligence among students.*

**Keywords:** *Intercultural Interaction, Cultural Intelligence, College Support, Adaptive Performance, Inbound PMM Students.*

## **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi antarbudaya, kecerdasan budaya, dan dukungan perguruan tinggi penerima berdampak pada kinerja adaptif mahasiswa PMM 4 Inbound di Politeknik Negeri Batam. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif melalui survei yang melibatkan 123 responden. Uji validitas, reliabilitas, regresi linear sederhana, regresi moderasi, dan uji t dan f adalah bagian dari analisis data yang digunakan. Hasil menunjukkan interaksi antarbudaya berpengaruh positif signifikan terhadap kecerdasan budaya, yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap kinerja adaptif. Dukungan perguruan tinggi memoderasi hubungan interaksi antarbudaya dan kecerdasan budaya. Ketiga variabel secara simultan berpengaruh pada kinerja adaptif. Penelitian ini menyarankan peningkatan dukungan dan fasilitas perguruan tinggi untuk memperkuat interaksi antarbudaya dan kecerdasan budaya mahasiswa guna mendukung adaptasi akademik.

**Kata kunci:** Interaksi Antarbudaya, Kecerdasan Budaya, Dukungan Perguruan Tinggi, Kinerja Adaptif, Mahasiswa PMM Inbound.

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era globalisasi saat ini, seseorang harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai budaya yang beragam. Dalam situasi ini, kecerdasan budaya menjadi kemampuan krusial yang membantu seseorang untuk mengenali dan berkomunikasi dengan baik kepada orang-orang yang berasal dari beragam latar belakang budaya. Menurut (Ang et al., 2007) kecerdasan budaya terdiri dari

empat dimensi utama: metakognitif, kognitif, motivasional, dan perilaku, yang membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam.

Sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia, Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar program studi mereka. Salah satu inisiatif utama MBKM adalah Program Pertukaran Mahasiswa

Merdeka (PMM), yang memungkinkan mahasiswa untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi lain di Indonesia selama satu semester dengan sistem alih kredit. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman budaya, meningkatkan kompetensi akademik, serta mempersiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Dalam program PMM, interaksi lintas budaya menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan kecerdasan budaya mahasiswa. Semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan adaptasi lintas budaya (Crowne, 2008). Selain itu, dukungan dari universitas tuan rumah memiliki peran signifikan dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang baru. Penelitian (Anderson et al., 2006) mengungkapkan bahwa dukungan akademik, sosial, dan emosional yang diberikan oleh universitas tuan rumah dapat mempercepat proses adaptasi mahasiswa dalam lingkungan yang multikultural.

Selain kecerdasan budaya, kinerja adaptif juga menjadi faktor penting dalam menilai sejauh mana individu dapat beradaptasi dengan situasi yang dinamis. (Pulakos et al., 2000) mengemukakan bahwa kinerja adaptif melibatkan berbagai aspek, termasuk kemampuan mengatasi situasi darurat, mengelola tekanan, memecahkan masalah dengan kreatif, serta mengadaptasi dengan lingkungan kerja yang berkembang. Dalam konteks mahasiswa PMM, kinerja adaptif dapat diartikan sebagai sejauh mana mereka mampu menyesuaikan strategi belajar dan perilaku mereka untuk mengatasi tantangan dalam lingkungan akademik yang berbeda.

Walaupun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara kecerdasan budaya, interaksi lintas budaya, dan dukungan universitas tuan rumah terhadap kinerja adaptif, mayoritas studi sebelumnya masih berfokus pada mahasiswa internasional yang mengikuti program pertukaran di luar negeri. Penelitian (Suharti et al., 2019) menemukan bahwa kecerdasan budaya, interaksi antarbudaya, dan dukungan universitas tuan rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja adaptif mahasiswa yang menempuh studi di luar negeri. Namun, konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dalam program pertukaran mahasiswa nasional seperti PMM, masih sangat jarang diteliti.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang kurang dengan mengkaji hubungan antara kecerdasan budaya dan kinerja adaptif mahasiswa PMM 4 inbound di Politeknik Negeri Batam. Studi ini merupakan replikasi dari jurnal "*Linking Cultural Intelligence and Adaptive Performance: Do Intercultural Interactions and Host University Support Play Important Roles?*" yang dipublikasikan oleh (Suharti et al., 2019). Meskipun

pendekatan dan metodologi yang digunakan akan mengacu pada penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan utama, yaitu objek penelitian yang digunakan. Jika penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa internasional yang mengikuti program pertukaran di luar negeri, penelitian ini menyoroti mahasiswa PMM 4 inbound di Politeknik Negeri Batam.

Dengan mengadaptasi penelitian ini ke dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kecerdasan budaya, interaksi lintas budaya, dan dukungan universitas tuan rumah berperan dalam meningkatkan kinerja adaptif mahasiswa dalam lingkungan akademik multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan membuat kebijakan yang lebih baik dalam mendukung mahasiswa dalam program pertukaran akademik di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“ANALISIS HUBUNGAN KECERDASAN BUDAYA DENGAN KINERJA ADAPTIF: PERAN INTERAKSI ANTARBUDAYA DAN DUKUNGAN PERGURUAN TINGGI PENERIMA PADA MAHASISWA PMM 4 (EMPAT) INBOUND DI POLITEKNIK NEGERI BATAM”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak interaksi antarbudaya individu mahasiswa PMM selama belajar di Politeknik Negeri Batam terhadap perkembangan Kecerdasan budaya mereka
2. Bagaimana tingkat Kecerdasan budaya mempengaruhi kinerja adaptif individu yang mengikuti program pertukaran mahasiswa di Politeknik Negeri Batam;
3. Sejauh mana dukungan yang diberikan oleh Politeknik Negeri Batam sebagai universitas tuan rumah yang memoderasi hubungan antara interaksi antarbudaya dan Kecerdasan budaya dalam mempengaruhi kinerja adaptif mahasiswa yang mengambil bagian dalam program pertukaran mahasiswa.

## 2. Kajian Teori

### 2.1 Interaksi Antarbudaya

Interaksi antarbudaya adalah proses komunikasi dan pertukaran informasi yang terjadi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. (Suharti et al., 2019) menekankan bahwa interaksi antarbudaya mengambil bagian penting dalam meningkatkan kecerdasan budaya dan kinerja adaptif. Kualitas interaksi yang

baik dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda.

(Dolce et al., 2023) menemukan bahwa intensitas interaksi antar mahasiswa dari berbagai negara selama program pertukaran, seperti Erasmus, berperan dalam penguatan kecerdasan budaya mahasiswa serta menumbuhkan kesiapan untuk beradaptasi dalam lingkungan global yang kompleks.

(Crowne, 2008) menemukan bahwa kualitas interaksi lintas budaya lebih berpengaruh dibandingkan dengan frekuensi interaksi. (Gong et al., 2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berinteraksi dengan budaya lokal cenderung memiliki tingkat adaptasi yang lebih tinggi. Selain itu, (Zheng et al., 2024) menemukan bahwa keinginan untuk berinteraksi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan bahasa dan pengetahuan budaya.

## 2.2 Kecerdasan Budaya

Kecerdasan budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami, menyesuaikan diri, dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Menurut (Ang et al., 2007), kecerdasan budaya terdiri dari empat komponen utama:

- a. **Metakognitif:** Kemampuan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi interaksi lintas budaya. Individu yang memiliki kesadaran metakognitif mampu menyesuaikan strategi berpikir mereka dalam berbagai situasi budaya.
- b. **Kognitif:** Pengetahuan mengenai norma, nilai, dan praktik budaya yang berbeda. Pengetahuan ini penting untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana individu beroperasi.
- c. **Motivasi:** Dorongan dan ketertarikan individu untuk mempelajari serta menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda. Motivasi ini berperan dalam meningkatkan keterlibatan individu dalam interaksi antarbudaya.
- d. **Perilaku:** Kemampuan untuk menyesuaikan ekspresi verbal dan nonverbal agar sesuai dengan norma budaya yang berlaku. Hal ini mencakup kemampuan individu untuk beradaptasi dalam komunikasi lintas budaya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Nguyen et al., 2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program pertukaran internasional dapat meningkatkan kecerdasan budaya dan keyakinan diri mereka. Peningkatan ini kemudian berkaitan dengan kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan diri secara budaya di lingkungan baru.

Penelitian oleh (Iskhakova et al., 2022) menunjukkan bahwa pengalaman internasional dapat meningkatkan kecerdasan budaya seseorang, terutama melalui interaksi yang berkualitas. (Crowne, 2008) menegaskan bahwa kualitas interaksi antarbudaya lebih berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan

budaya dibandingkan dengan kuantitas interaksi itu sendiri.

## 2.3 Kinerja Adaptif

Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis, termasuk lingkungan akademik dan profesional, disebut kinerja adaptif. Menurut (Pulakos et al., 2000) ada delapan komponen utama kinerja adaptif:

- Mengelola situasi darurat dan kondisi krisis.
- Menangani stres dalam lingkungan kerja atau akademik.
- Memecahkan masalah dengan cara yang kreatif.
- Beradaptasi dengan lingkungan yang berubah-ubah.
- Memanfaatkan teknologi dan sistem kerja baru.
- Beradaptasi dalam interaksi sosial yang kompleks.
- Beradaptasi dengan budaya yang berbeda.
- Menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik yang menuntut.

Berdasarkan temuan (Setti et al., 2022), seluruh aspek kecerdasan budaya secara langsung maupun tidak langsung melalui penyesuaian kerja, memiliki kontribusi terhadap performa individu dalam lingkungan lintas budaya yang menuntut adaptasi tinggi.

Penelitian terbaru oleh (Loughlin & Priyadarshini, 2021) menunjukkan bahwa beberapa aspek kinerja adaptif dapat saling terkait, seperti menangani krisis dan mengelola stres. Kinerja adaptif sangat penting untuk menilai bagaimana mahasiswa PMM dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara efektif.

## 2.4 Dukungan Perguruan Tinggi Penerima

Dukungan dari universitas penerima sangat penting bagi mahasiswa internasional dalam proses adaptasi mereka. (Haase et al., 2020) menunjukkan bahwa pengalaman akademik yang positif sangat dipengaruhi oleh dukungan akademik dan manajerial dari institusi. Dukungan ini mencakup layanan konsultasi, program orientasi budaya, dan komunikasi yang terbuka dan responsif.

(Suharti et al., 2019) menekankan bahwa lebih banyak dukungan dari universitas penerima dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam interaksi dengan komunitas lokal, yang pada gilirannya meningkatkan kecerdasan budaya dan membantu mereka beradaptasi. Dukungan ini tidak hanya bersifat akademik tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya yang penting bagi mahasiswa internasional.

Penelitian (Malay et al., 2024) menegaskan bahwa aspek motivasional dalam kecerdasan budaya berperan penting dalam membantu mahasiswa internasional menavigasi perbedaan budaya yang mereka hadapi. Dukungan dari institusi penerima

semakin memperkuat keberhasilan mereka dalam menyesuaikan diri secara akademik, sosial, dan emosional.

Selain itu, (Anderson et al., 2006) menyatakan bahwa perkembangan intercultural siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan institusional yang mencakup elemen sosial dan budaya. Dukungan institusional ini dapat diukur dengan cara-cara seperti fasilitas pendukung, dukungan administratif, sosial, dan akademik.

## 2.5 Keterkaitan dengan Perilaku Budaya dan Organisasi

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan materi dalam mata kuliah Perilaku Budaya dan Organisasi (PBO), khususnya teori-teori berikut:

- Teori Budaya Organisasi (Coghlan, 2024): mahasiswa PMM perlu memahami nilai-nilai, norma, dan simbol budaya kampus tujuan sebagai bentuk adaptasi terhadap organisasi baru.
- Perilaku Organisasi (Robbins, 1996): menjelaskan bahwa individu menyesuaikan perilakunya berdasarkan pengaruh lingkungan dan struktur organisasi.
- Social Learning Theory (Ott, 2024): mahasiswa membentuk kecerdasan budaya melalui observasi dan interaksi sosial.
- Kualitas Interaksi Antarbudaya (Crowne, 2008): menyatakan bahwa interaksi lintas budaya yang berkualitas lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya dibandingkan frekuensinya.

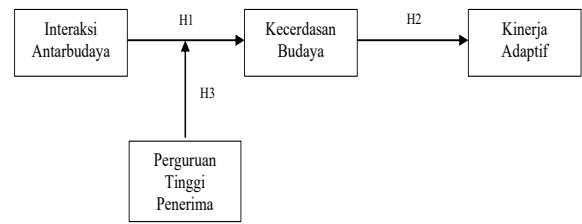
Teori-teori ini menjadi dasar konseptual yang menguatkan hubungan antara interaksi antarbudaya, dukungan institusional, kecerdasan budaya, dan kinerja adaptif mahasiswa.

### Kerangka Pemikiran

Paradigma penelitian merupakan cara pemikiran yang menunjukkan keterkaitan antar variabel yang akan dianalisis; jenis serta jumlah pertanyaan yang hendak dijawab; teori-teori yang dipakai untuk merumuskan hipotesis; dan metode analisis statistik yang akan diterapkan. Penelitian ini melibatkan lima variabel independen, yang terdiri dari:

1. **Kecerdasan Budaya:** Kemampuan individu untuk memahami dan berinteraksi dengan berbagai budaya.
2. **Interaksi Antarbudaya:** Proses di mana siswa dari berbagai budaya berkomunikasi dan bertukar informasi.
3. **Dukungan Universitas:** Dukungan akademik, sosial, dan emosional yang diberikan oleh universitas tuan rumah.
4. **Kinerja Adaptif:** Kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap lingkungan akademik yang baru dan dinamis.

Berikut ini adalah proyeksi kerangka konseptual atau paradigma dari studi ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

## 3. Hipotesis Penelitian

Penelitian Interaksi antarbudaya akan berfungsi sebagai jembatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memperoleh pemahaman budaya baru yang pada akhirnya akan mengarah pada tingkat kecerdasan budaya yang lebih tinggi atau lebih besar (Crowne, 2008). Akibatnya, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut berdasarkan penelitian sebelumnya:

H1 : Interaksi Antarbudaya secara positif mempengaruhi Kecerdasan budaya Individu.

Individu dengan kecerdasan budaya yang tinggi lebih cakap karena memiliki kecakapan dalam mengubah perilaku seseorang agar sesuai dengan tuntutan lingkungan atau situasi tertentu, atau dengan kata lain memiliki kinerja adaptif yang tinggi (Azevedo, 2018). Sehubungan dengan pernyataan sebelumnya, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H2 : Kecerdasan budaya berpengaruh positif terhadap tingkat kinerja adaptif individu.

Penelitian ini berargumen bahwa dukungan universitas tuan rumah penting untuk memulai interaksi antar budaya di antara para mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan seperti pertukaran mahasiswa atau program sukarela yang pada akhirnya akan membantu memperkuat pengaruh interaksi antar budaya dalam mengembangkan kecerdasan budaya individu. hipotesis yang diusulkan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Dukungan Universitas Tuan Rumah memoderasi dan memperkuat hubungan antara interaksi antarbudaya dan kecerdasan budaya individu

## 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penggunaan survei untuk menguji hubungan antara kecerdasan budaya, interaksi antarbudaya, dan dukungan perguruan tinggi penerima terhadap kinerja adaptif mahasiswa PMM 4 inbound di Politeknik Negeri Batam. Karena populasi kecil

(hanya 123 siswa), Metode sampling jenuh digunakan untuk mengumpulkan sampel dari seluruh populasi.

Data dikumpulkan melalui kuesioner online menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Alat ukur dalam studi ini diambil dan disesuaikan dari kuesioner yang dikembangkan oleh (Suharti et al., 2019), yang merujuk pada beberapa sumber instrumen sebelumnya yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti mengadopsi item penelitian Huruta dan Suherti tanpa mengubah isi pertanyaan. Namun, ada beberapa penyesuaian redaksional untuk membuatnya sesuai dengan konteks mahasiswa PMM 4 Inbound di Politeknik Negeri Batam.

Keempat variabel utama yang diukur dalam survei tersebut adalah kecerdasan budaya, interaksi antarbudaya, dukungan perguruan tinggi penerima, dan kinerja adaptif. Tabel berikut menunjukkan indikator dan sumber setiap variabel:

TABEL 1  
OPERASIONAL VARIABEL

Variabel	Indikator	Item	Sumber
Interaksi Antarbudaya	Frekuensi interaksi	8	Crowne (2008)
	Kualitas interaksi		
	Kenyamanan dalam komunikasi antarbudaya		
Kecerdasan Budaya	Metakognitif	20	Ang et al. (2007)
	Kognitif		
	Perilaku		
	Motivasi		
Kinerja Adaptif	Kemampuan menangani keadaan darurat/krisis	8	Pulakos et al. (2000)
	Kemampuan mengelola stres kerja		
	Kemampuan memecahkan masalah secara kreatif		
	Kemampuan menghadapi ketidakpastian		
	Kemampuan belajar tugas dan teknologi baru		
	Kemampuan beradaptasi secara interpersonal		
	Kemampuan beradaptasi secara budaya		
	Kemampuan beradaptasi secara fisik di lingkungan baru		
Dukungan Perguruan Tinggi Penerima	Dukungan akademik	8	Anderso et al. (2005)
	Dukungan administratif		
	Bantuan sosial dan informasi		
	Ketersediaan fasilitas pendukung		

Data diproses dengan menggunakan SPSS versi 27 dan diuji validitas, reliabilitas, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan analisis T dan F.

#### 4.1 Uji Validitas

Uji Validitas dalam studi ini dilakukan menggunakan metode Korelasi Item-Total yang Disesuaikan untuk setiap pernyataan dalam kuesioner. Ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana

masing-masing item dapat mencerminkan konstruk dari variabel yang diukur. Sebuah item dinyatakan valid apabila nilai korelasi item-total yang telah dikoreksi mencapai  $\geq 0,30$ . Sebaliknya, apabila nilai tersebut berada di bawah 0,30, maka butir tersebut dianggap kurang representative terhadap konstruk variabel yang dimaksud dan dapat dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus dari analisis lebih lanjut.

## 5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 5.1 Hasil Penelitian

#### Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan (item) dalam kuesioner relevan dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Berikut ini adalah tabel hasil uji Validitas dalam penelitian ini :

TABEL 2  
HASIL UJI VALIDITAS

Variabel	Item	R Hitung	R Table	Sig.	Ket
Interaksi Antarbudaya	X1.1	0,595	0,3494	0,001	Valid
	X1.2	0,800	0,3494	0,000	Valid
	X1.3	0,719	0,3494	0,000	Valid
	X1.4	0,705	0,3494	0,000	Valid
	X1.5	0,605	0,3494	0,000	Valid
	X1.6	0,852	0,3494	0,000	Valid
	X1.7	0,709	0,3494	0,000	Valid
	X1.8	0,810	0,3494	0,000	Valid
Kecerdasan Budaya	X2.1	0,670	0,3494	0,000	Valid
	X2.2	0,537	0,3494	0,002	Valid
	X2.3	0,623	0,3494	0,000	Valid
	X2.4	0,631	0,3494	0,000	Valid
	X2.5	0,562	0,3494	0,001	Valid
	X2.6	0,679	0,3494	0,000	Valid
	X2.7	0,811	0,3494	0,000	Valid
	X2.8	0,819	0,3494	0,000	Valid
	X2.9	0,513	0,3494	0,004	Valid
	X2.10	0,590	0,3494	0,001	Valid
	X2.11	0,598	0,3494	0,000	Valid
	X2.12	0,844	0,3494	0,000	Valid
Kinerja Adaptif	X2.13	0,570	0,3494	0,001	Valid
	X2.14	0,591	0,3494	0,001	Valid
	X2.15	0,667	0,3494	0,000	Valid
	X2.16	0,556	0,3494	0,001	Valid
	X2.17	0,807	0,3494	0,000	Valid
	X2.18	0,628	0,3494	0,000	Valid
	X2.19	0,679	0,3494	0,000	Valid
	X2.20	0,640	0,3494	0,000	Valid
	Y.1	0,745	0,3494	0,000	Valid
	Y.2	0,843	0,3494	0,000	Valid
	Y.3	0,741	0,3494	0,000	Valid
	Y.4	0,801	0,3494	0,000	Valid
Y.5	0,834	0,3494	0,000	Valid	
Y.6	0,751	0,3494	0,000	Valid	
Y.7	0,838	0,3494	0,000	Valid	
Y.8	0,813	0,3494	0,000	Valid	
Dukungan Perguruan Tinggi Penerima	Z.1	0,549	0,3494	0,002	Valid
	Z.2	0,828	0,3494	0,000	Valid
	Z.3	0,554	0,3494	0,001	Valid
	Z.4	0,787	0,3494	0,000	Valid
	Z.5	0,646	0,3494	0,000	Valid
	Z.6	0,558	0,3494	0,001	Valid
	Z.7	0,780	0,3494	0,000	Valid
	Z.8	0,720	0,3494	0,000	Valid

Proses pengujian dilakukan menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment* terhadap 30 responden yang mengikuti survei. Untuk menentukan validitas item, kriteria yang digunakan adalah nilai r

hitung lebih besar dari r tabel (0,3494) dan signifikansi kurang dari 0,05.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap item dari empat variable Interaksi Antarbudaya (X1), Kecerdasan Budaya (X2), Kinerja Adaptif (Y), dan Dukungan Perguruan Tinggi Penerima (Z) memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, dan nilai signifikansi mereka adalah kurang dari 0,05. Oleh karena itu, seluruh item diakui valid dan siap untuk digunakan dalam penelitian berikutnya.

Tahap berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas guna memastikan tingkat konsistensi internal pada setiap konstruk. Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan hasil uji reliabilitas:

TABEL 3  
HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel	Cronbach Alpha	Standard	Keterangan
Interaksi Antarbudaya (X1)	0,858	0,6	Reliabel
Kecerdasan Budaya (X2)	0,922	0,6	Reliabel
Kinerja Adaptif (Y)	0,916	0,6	Reliabel
Dukungan Perguruan Tinggi Penerima (Z)	0,832	0,6	Reliabel

Pengujian ini juga dilakukan pada 30 responden dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Berdasarkan table diatas, Besarnya nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel yang diteliti dalam studi ini adalah 0,858 untuk Interaksi Antarbudaya (X1), 0,922 untuk Kecerdasan Budaya (X2), 0,916 untuk Kinerja Adaptif (Y), dan 0,832 untuk Dukungan Perguruan Tinggi. Semua nilai Cronbach's Alpha di atas batas minimum dianggap reliabel oleh metode ini.

### Uji Statistik Deskriptif

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memberikan gambaran singkat dari data yang dikumpulkan. Ini mencakup nilai terkecil dan terbesar, nilai tersering muncul, modus, median, rata-rata, dan tingkat penyebaran data. Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan dalam tabel berikut:

TABEL 4  
HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	123	19	21	40	29,93	4,765
X2	123	40	59	99	76,30	11,109
Z	123	19	21	40	29,63	4,477
Y	123	17	23	40	29,98	4,306
Valid N (listwise)	123					

Penelitian melibatkan 123 responden. Nilai rata-rata (mean) Variabel Interaksi Antarbudaya (X1) adalah 29,93 dengan standar deviasi 4,765, dengan rentang nilai antara 21 dan 40. Nilai Variabel Kecerdasan Budaya (X2) adalah 76,30 dengan standar deviasi 11,109, dengan nilai terendah 59 dan tertinggi 99. Kemudian, variabel Dukungan Perguruan Tinggi Penerima (Z) rata-rata 29,63 dan standar deviasi 4,477, dengan rentang nilai antara 21 dan 40. Variabel Kinerja Adaptif (Y), di sisi lain, memiliki rata-rata 29,98 dan standar deviasi 4,306 dengan rentang nilai antara 23 dan 40. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang cukup besar dan dapat dimanfaatkan untuk melakukan analisis berikutnya.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah distribusi data yang tersisa mengikuti pola distribusi normal. Data dianggap normal jika nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut:

TABEL 5  
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,17449847
Most Extreme Differences	Absolute	0,063
	Positive	0,063
	Negative	-0,051
Test Statistic		0,063
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		0,200 <sup>d</sup>

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) adalah 0,200. Karena angka ini melebihi ambang batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan

bahwa residu dalam studi ini terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas terpenuhi dan data dianggap cocok untuk analisis lebih lanjut menggunakan regresi.

### Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Multikolinearitas dapat dideteksi melalui nilai Toleransi dan VIF (Faktor Inflasi Varians). Tabel berikut menunjukkan hasil uji multikolinearitas: model dianggap bebas multikolinearitas jika nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10.

TABEL 6  
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	0,241	4,153
X2	0,303	3,305
Z	0,243	4,114

Berdasarkan output yang diperoleh, nilai Tolerance untuk variabel Interaksi Antarbudaya (X1) adalah 0,241, Kecerdasan Budaya (X2) sebesar 0,303, dan Dukungan Perguruan Tinggi Penerima (Z) sebesar 0,243. Sementara itu, nilai VIF masing-masing variabel adalah 4,153 untuk X1, 3,305 untuk X2, dan 4,114 untuk Z. Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas karena semua nilai Toleransi melebihi 0,10 dan VIF di bawah 10.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan dalam varians residu model regresi. Interaksi Antarbudaya (X1), Kecerdasan Budaya (X2), dan Dukungan Perguruan Tinggi Penerima merupakan variabel independen dalam studi ini. Uji ini dilakukan menggunakan nilai residu absolut (ABS\_RES). Tidak ada bukti heteroskedastisitas dalam model jika nilai signifikansi (Sig.) dari setiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan di bawah ini:

TABEL 7  
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,883	1,242		0,711	0,479
X2	0,003	0,028	0,160	0,100	0,920
X1	-0,071	0,690	-0,181	-1,035	0,303
Z	0,120	0,770	0,281	1,267	0,120

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel X1 tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi 0,303, X2 sebesar 0,920, dan Z sebesar 0,120. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Analisis Regresi Sederhana

Salah satu teknik statistika adalah analisis regresi sederhana, yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang dapat dihasilkan oleh persamaan garis lurus dari variabel bebas tersebut. Hasil analisis ini mencakup nilai signifikansi untuk menentukan apakah pengaruh ada atau tidak. Kekuatan dan arah pengaruh ditunjukkan oleh koefisien regresi. Hasil analisis uji regresi sederhana disajikan di bawah ini:

$$X2 = 1,873 + 0,803X1 + e$$

$$Y = 0,307 + 0,791X2 + e$$

TABEL 8  
HASIL UJI ANALISIS REGRESI SEDERHANA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
X1 → X2	1,873	0,126	0,803	14,834	0,000
X2 → Y	0,307	0,022	0,791	14,242	0,000

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier sederhana pada Tabel 8, hasilnya sebagai berikut:

- Ada koefisien regresi (B) sebesar 1,873 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada X1 (Interaksi Antarbudaya) akan meningkatkan 1,873 satuan pada X2 (Kecerdasan Budaya).
- koefisien regresi (B) sebesar 0,307 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada X2 (Kecerdasan Budaya) akan meningkatkan 0,307 satuan pada Y (Kinerja).

Adaptif). Nilai signifikansi (Sig.) dari pengaruh ini adalah  $0,000 < 0,05$ .

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan budaya yang lebih tinggi terkait dengan intensitas interaksi antarbudaya yang dialami oleh siswa. Selain itu, kecerdasan budaya yang lebih tinggi juga berdampak positif terhadap kemampuan siswa untuk lebih baik beradaptasi dengan lingkungan baru.

### Analisis Regresi Moderasi

Analisis yang disebut regresi moderasi melihat apakah suatu variabel ketiga, yang disebut moderator, dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan kata lain, tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah kekuatan atau arah hubungan antara dua variabel utama akan berubah tergantung pada tingkat variabel moderator. Berikut tabel hasil uji analisis regresi moderasi:

TABEL 9  
HASIL UJI ANALISIS REGRESI MODERASI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
X1 * Z → X2	0,33	0,002	0,831	16,458	0,000

Hasil regresi menunjukkan bahwa, dengan nilai koefisien 0,33 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , hubungan antara variabel X1 dan Z (X1\*Z) mempengaruhi X2 secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan, variabel Z memoderasi hubungan antara X1 dan X2.

### Uji Hipotesis

#### Uji T

Uji ini digunakan untuk menentukan seberapa signifikan setiap variabel independen dalam model regresi dibandingkan dengan variabel dependen. Dikatakan bahwa variabel memiliki pengaruh yang signifikan jika nilai t lebih besar atau sama dengan 1,96 (untuk tingkat signifikansi 5%) atau nilai p kurang dari 0,05. Hasil uji t ditunjukkan dalam tabel berikut:

TABEL 10  
HASIL UJI T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
X1 → X2	1,873	0,126	0,803	14,834	0,000
X2 → Y	0,307	0,022	0,791	14,242	0,000

1. Hasil uji menunjukkan bahwa pengaruh Interaksi Antarbudaya (X1) terhadap Kecerdasan Budaya (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t tabel yang digunakan adalah 1,980 pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 121; nilai t sebesar 14,834 jauh lebih besar dari nilai t tabel, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Interaksi Antarbudaya (X1) terhadap Kecerdasan Budaya (X2)
2. Dalam hal pengaruh Kecerdasan Budaya (X2) terhadap Kinerja Adaptif (Y), nilai t hitung sebesar 14,242 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan membandingkannya dengan nilai t tabel sebesar 1,980 pada taraf signifikansi 5% dan df 121, nilai t hitung sebesar 14,242 jauh lebih besar dari t tabel sebesar 1,980, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa Kinerja Adaptif (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh Kecerdasan Budaya (X2).

TABEL 10  
HASIL UJI T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
X1 * Z → X2	0,33	0,002	0,831	16,458	0,000

Melalui hasil uji t terdapat nilai koefisien regresi 0,33 dengan standar error 0,002, t hitung 16,458, dan signifikansi 0,000. Dengan t tabel 1,980 ( $\alpha=0,05$ ,  $df=121$ ), t hitung > dari t tabel dan nilai signifikansi < 0,05. Ini menunjukkan bahwa interaksi antara Interaksi Antarbudaya (X1) dan Dukungan Perguruan Tinggi Penerima (Z) berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Budaya (X2), dengan kekuatan pengaruh yang tinggi (Beta = 0,831).

## Uji F

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah variabel dependen dan semua variabel independen memiliki efek gabungan atau bersamaan. Model dianggap signifikan jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau jika nilai p kurang dari 0,05. Hasil uji F ditampilkan dalam tabel berikut:

TABEL 11  
HASIL UJI F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X1 → X2	9714,437	1	9714,437	220,062	0,000 <sup>b</sup>
X2 → Y	1416,822	1	1416,822	202,847	0,000 <sup>b</sup>

1. Dalam pengujian pengaruh interaksi antarbudaya (X1) terhadap kecerdasan budaya (X2), model regresi dianggap signifikan secara keseluruhan dengan nilai F sebesar 220,062 dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.
2. Selanjutnya, dalam pengujian pengaruh Kecerdasan Budaya (X2) terhadap Kinerja Adaptif (Y), ditemukan nilai F sebesar 202,847 dengan tingkat signifikansi 0,000. Selain itu, model regresi ini dianggap signifikan secara simultan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa Kecerdasan Budaya berpengaruh terhadap Kinerja Adaptif secara bersamaan.

TABEL 11  
HASIL UJI F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10407,09	1	10407,09	270,879	0,000 <sup>b</sup>
Residual	4648,78	121	38,42		
Total	15055,87	122			
Dependen Variabel: X2					
Predictors (Constant): X1 * Z					

Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang menguji pengaruh interaksi antara interaksi antarbudaya (X1) dan dukungan perguruan tinggi penerima (Z) terhadap kecerdasan budaya (X2) memiliki nilai F sebesar 270,879 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini jauh di bawah batas 0,05, yang menunjukkan bahwa model regresi tersebut secara bersamaan signifikan.

Nilai Sum of Squares Regression sebesar 10.407,09, dibandingkan dengan Residual sebesar 4.648,78, Ini menunjukkan bahwa variabel interaksi antara X1 dan Z dapat menjelaskan sebagian besar

perbedaan Kecerdasan Budaya (X2). Dengan derajat kebebasan 1 untuk regresi dan 121 untuk residual, nilai *Mean Square* sebesar 10407,09 memperkuat hasil bahwa model memiliki kekuatan prediktif yang sangat baik.

## Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Nilai R Square (R<sup>2</sup>) menunjukkan seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R<sup>2</sup> yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model memberikan penjelasan yang lebih baik tentang variabilitas data. Tabel berikut menunjukkan hasil uji R<sup>2</sup>:

TABEL 12

HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,803 <sup>a</sup>	0,645	0,642	6,644
a. Predictor: (Constant), X1				

Berdasarkan output *Model summary*, nilai *R Square* sebesar 0,645 ditemukan, yang menunjukkan bahwa Interaksi Antarbudaya (X1) dapat menjelaskan 64,5% variasi pada Kecerdasan Budaya (X2).

TABEL 12

HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,791 <sup>a</sup>	0,626	0,623	2,643
a. Predictor: (Constant), X2				

Nilai *R Square* sebesar 0,626 ditemukan dari output *Model Summary*, yang menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Budaya (X2) dapat bertanggung jawab atas 62,6% variasi Kinerja Adaptif (Y).

TABEL 12

HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,831 <sup>a</sup>	0,691	0,689	6,198
a. Predictor: (Constant), X1*Z				

Berdasarkan hasil *Model Summary*, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,691, yang berarti bahwa 69,1% variasi pada Kecerdasan Budaya (X2) dapat dijelaskan oleh variabel interaksi Interaksi Antarbudaya (X1) dan Dukungan Perguruan Tinggi Penerima (Z).

## 5.2 Pembahasan

### Uji T

**H1** : Interaksi Antarbudaya secara positif mempengaruhi Kecerdasan budaya Individu.

Berdasarkan hasil uji T, variabel Interaksi Antarbudaya (X1) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Budaya (X2), dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,803. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering dan berkualitas mahasiswa PMM 4 Inbound berinteraksi dengan lingkungan budaya yang baru, maka kemampuan mereka dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya tersebut juga meningkat.

Temuan ini sejalan dengan (Crowne, 2008), yang menekankan bahwa kualitas interaksi lintas budaya memiliki dampak lebih besar terhadap peningkatan kecerdasan budaya dibandingkan sekadar frekuensi. Penelitian (Gong et al., 2021) dan (Dolce et al., 2023) juga menguatkan bahwa mahasiswa yang aktif menjalin komunikasi lintas budaya menunjukkan tingkat adaptasi dan kecerdasan budaya yang lebih baik.

Secara teori, hal ini selaras dengan konsep *Social Learning Theory* dari (Ott, 2024), yang menjelaskan bahwa individu memperoleh pemahaman dan keterampilan melalui proses pengamatan dan interaksi sosial. Mahasiswa PMM yang aktif berinteraksi dengan lingkungan kampus akan belajar mengenali nilai dan norma budaya yang berlaku, sehingga meningkatkan kecerdasan budayanya.

Dari perspektif Perilaku Budaya dan Organisasi, (Coghlan, 2024) mengemukakan bahwa proses interaksi dalam organisasi membantu internalisasi budaya organisasi oleh individu. Oleh karena itu, interaksi antarbudaya yang dialami mahasiswa menjadi mekanisme penting dalam memahami dan menyesuaikan diri terhadap budaya kampus baru.

**H2** : Kecerdasan budaya berpengaruh positif terhadap tingkat kinerja adaptif individu.

Hasil uji T juga menunjukkan bahwa Kecerdasan Budaya (X2) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kinerja Adaptif (Y), dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,791. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan budaya yang lebih tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan

diri dengan situasi baru di lingkungan akademik dan sosial yang berbeda.

Temuan ini didukung oleh (Pulakos et al., 2000), yang menyatakan bahwa kinerja adaptif mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, berinteraksi dengan orang dari latar budaya berbeda, serta menghadapi ketidakpastian dengan strategi yang fleksibel. (Iskhakova et al., 2022) menambahkan bahwa pengalaman lintas budaya yang intens dapat memperkuat kapasitas adaptif seseorang.

Dalam konteks teori Perilaku Budaya dan Organisasi, (Robbins, 1996) menegaskan bahwa perilaku adaptif dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan struktur organisasi. Mahasiswa dengan kecerdasan budaya tinggi lebih mampu merespon tantangan akademik dan sosial selama program pertukaran secara konstruktif.

**H3**: Dukungan Universitas Tuan Rumah memoderasi dan memperkuat hubungan antara interaksi antarbudaya dan kecerdasan budaya individu

Analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa variabel Dukungan Perguruan Tinggi Penerima (Z) memiliki peran moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara Interaksi Antarbudaya (X1) dan Kecerdasan Budaya (X2), dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien interaksi sebesar 0,33. Ini berarti bahwa dampak positif interaksi antarbudaya terhadap kecerdasan budaya akan semakin kuat jika institusi penerima memberikan dukungan yang memadai.

Hasil ini konsisten dengan (Suharti et al., 2019), yang menyatakan bahwa dukungan institusi seperti orientasi budaya, layanan akademik, dan bimbingan emosional dapat memperkuat dampak interaksi lintas budaya terhadap kecerdasan budaya. (Anderson et al., 2006) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari organisasi meningkatkan keberhasilan adaptasi individu.

Menurut teori budaya organisasi (Coghlan, 2024), peran organisasi dalam memberikan dukungan mempercepat proses internalisasi budaya bagi anggota baru. Dalam konteks ini, dukungan dari perguruan tinggi seperti pendampingan, pemberian informasi yang jelas, dan pengakuan terhadap keragaman budaya memperkaya pengalaman mahasiswa dan mempercepat perkembangan kecerdasan budaya mereka.

### Uji F dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Selain uji parsial dan moderasi, hasil analisis juga menunjukkan bahwa model regresi secara

simultan signifikan berdasarkan uji F. Nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel Interaksi Antarbudaya dan Kecerdasan Budaya berpengaruh terhadap Kinerja Adaptif mahasiswa.

Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,654 menunjukkan bahwa 65,4% variasi dalam Kinerja Adaptif dapat dijelaskan oleh variasi dalam Interaksi Antarbudaya, Kecerdasan Budaya, dan peran moderasi Dukungan Perguruan Tinggi. Sisa 34,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa ketiga variabel utama dalam penelitian ini memiliki peran signifikan dalam membentuk kinerja adaptif mahasiswa. Meski demikian, faktor-faktor lain seperti karakter pribadi, pengalaman lintas budaya sebelumnya, dan gaya belajar juga dapat menjadi topik menarik untuk penelitian lanjutan.

## 6. Kesimpulan dan Saran

### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana interaksi antarbudaya, kecerdasan budaya, dan dukungan institusi berperan dalam membentuk kinerja adaptif mahasiswa PMM 4 Inbound selama mengikuti program pertukaran di Politeknik Negeri Batam. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner dan metode analisis statistik, termasuk regresi linier sederhana, uji parsial (uji T), uji simultan (uji F), serta uji moderasi, guna memperoleh hasil yang akurat dan terukur. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi antarbudaya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan budaya mahasiswa PMM 4 Inbound di Politeknik Negeri Batam. Mahasiswa yang lebih aktif dan intens berinteraksi dengan budaya lokal melalui lingkungan kampus menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami perbedaan budaya, menyesuaikan diri, dan membangun kepekaan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman lintas budaya yang terjadi secara langsung merupakan sarana belajar yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan budaya.
2. Kecerdasan budaya terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja adaptif mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan budaya yang baik mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial secara lebih fleksibel.

Mereka lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, lebih tangguh dalam menghadapi perubahan, serta mampu menjaga performa akademik maupun interaksi sosial selama mengikuti program PMM.

3. Dukungan dari perguruan tinggi penerima berperan sebagai moderator yang memperkuat hubungan antara interaksi antarbudaya dan kecerdasan budaya. Ketika institusi memberikan pendampingan, layanan akademik, serta program orientasi atau mentoring budaya, mahasiswa lebih mampu memaknai pengalaman lintas budaya mereka secara positif. Dukungan ini memfasilitasi proses penyesuaian diri dan penguatan kecerdasan budaya secara lebih optimal.
4. Secara simultan, model regresi penelitian ini signifikan berdasarkan uji F, yang menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja adaptif. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 65,4% menandakan bahwa sebagian besar variasi dalam kinerja adaptif dapat dijelaskan oleh variabel interaksi antarbudaya, kecerdasan budaya, dan dukungan institusi. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti.
5. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi lintas budaya, kecerdasan budaya, dan dukungan institusi merupakan elemen penting dalam menunjang keberhasilan adaptasi mahasiswa PMM. Kolaborasi antara mahasiswa dan institusi penerima perlu dikuatkan agar proses belajar lintas budaya berjalan efektif, inklusif, dan berdampak positif terhadap pengembangan diri mahasiswa.

### 6.2 Saran

Penulis memberikan beberapa rekomendasi berikut berdasarkan temuan penelitian dan keterbatasan saat ini:

1. Institusi penerima seperti Politeknik Negeri Batam perlu menyediakan program orientasi budaya yang lebih mendalam sejak awal kedatangan mahasiswa PMM. Orientasi sebaiknya mencakup nilai-nilai lokal, tata krama komunikasi, dan cara bersosialisasi di lingkungan kampus. Pendampingan sebaiknya tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga berbasis pengalaman langsung melalui keterlibatan LO dan mahasiswa lokal sebagai

- pendamping aktif, khususnya dalam dua bulan awal masa adaptasi.
2. Mahasiswa PMM perlu mempersiapkan diri secara matang sebelum keberangkatan, baik dari sisi informasi mengenai budaya tujuan maupun kesiapan mental. Selama pelaksanaan program, partisipasi aktif dalam kegiatan kampus dan interaksi lintas daerah sangat membantu membangun koneksi sosial dan mempercepat proses adaptasi.
  3. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Pendalaman melalui wawancara dapat memberikan gambaran lebih rinci mengenai dinamika adaptasi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi mahasiswa, kendala komunikasi, dan persepsi terhadap dukungan institusional.
  4. Pengelola program PMM di tingkat nasional dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar pengembangan kebijakan. Standar pendampingan yang melibatkan pelatihan sistematis bagi LO, modul pembekalan budaya, serta forum diskusi dengan mahasiswa inbound dapat memperkuat proses integrasi budaya secara lebih efektif dan manusiawi.

## Daftar Pustaka

- Anderson, P. H., Lawton, L., Rexeisen, R. J., & Hubbard, A. C. (2006). Short-term study abroad and intercultural sensitivity: A pilot study. *International Journal of Intercultural Relations*, *30*(4), 457–469. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.10.004>
- Ang, S., Dyne, L. Van, Koh, C., Ng, K. Y., Templer, K. J., Tay, C., & Chandrasekar, N. A. (2007). *CQ measurement and effects*. *39*(2), 265–285. <https://doi.org/10.1111/j-1>
- Azevedo, A. (2018). Cultural Intelligence: Key Benefits to Individuals, Teams and Organizations. *American Journal of Economics and Business Administration*, *10*(1), 52–56. <https://doi.org/10.3844/ajebasp.2018.52.56>
- Coghlan, D. (2024). Edgar H. Schein: The Artistry of a Reflexive Organizational Scholar-Practitioner. In *Edgar H. Schein: The Artistry of a Reflexive Organizational Scholar-Practitioner*. <https://doi.org/10.4324/9781003366355>
- Crowne, K. A. (2008). What leads to cultural intelligence? *Business Horizons*, *51*(5), 391–399. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2008.03.010>
- Dolce, V., Davoine, É., Wodociag, S., & Ghislieri, C. (2023). The road to an international career: The “Erasmus effect” on resilience, intercultural interactions and cultural intelligence. *International Journal of Intercultural Relations*, *92*(December 2022), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.101741>
- Gong, Y., Gao, X., Li, M., & Lai, C. (2021). Cultural adaptation challenges and strategies during study abroad: New Zealand students in China. *Language, Culture and Curriculum*, *34*(4), 417–437. <https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1856129>
- Haase, H., Franco, M., & Pedro, E. (2020). International student mobility in a German and Portuguese university: Which factors in the host institution matter? *European Journal of Education*, *55*(2), 292–304. <https://doi.org/10.1111/ejed.12386>
- Iskhakova, M., Bradly, A., Whiting, B., & Lu, V. N. (2022). Cultural intelligence development during short-term study abroad programmes: the role of cultural distance and prior international experience. *Studies in Higher Education*, *47*(8), 1694–1711. <https://doi.org/10.1080/03075079.2021.1957811>
- Loughlin, E. M., & Priyadarshini, A. (2021). Adaptability in the workplace: Investigating the adaptive performance job requirements for a project manager. *Project Leadership and Society*, *2*(August 2020), 100012. <https://doi.org/10.1016/j.plas.2021.100012>
- Malay, E. D., Coelen, R. J., & Otten, S. (2024). The dynamics in the relationship between perceived cultural distance, cultural intelligence and adjustment of international students. *International Journal of Intercultural Relations*, *102*(July), 102016. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102016>
- Nguyen, A. M. T. D., Jefferies, J., & Rojas, B. (2018). Short term, big impact? Changes in self-efficacy and cultural intelligence, and the adjustment of multicultural and monocultural students abroad. *International Journal of Intercultural Relations*, *66*(July), 119–129. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.08.001>
- Ott, D. L. (2024). Social learning theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management* (pp. 133–134). <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Pulakos, E. D., Arad, S., Donovan, M. A., &

- Plamondon, K. E. (2000). Adaptability in the workplace: Development of a taxonomy of adaptive performance. *Journal of Applied Psychology*, 85(4), 612–624. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.85.4.612>
- Robbins, S. P. (1996). Organizational behavior: concepts, controversises, applications (perilaku organisasi: konsep, kontroversi). *Prentice-Hall*, 400.
- Setti, I., Sommovigo, V., & Argentero, P. (2022). Enhancing expatriates' assignments success: the relationships between cultural intelligence, cross-cultural adaptation and performance. *Current Psychology*, 41(7), 4291–4311. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00931-w>
- Suharti, L., Handoko, Y. A., & Huruta, A. D. (2019). Linking Cultural Intelligence and Adaptive Performance: Do Intercultural Interactions and Host University Support™ Play Important Roles? *Business, Management and Education*, 17(0), 36–48. <https://doi.org/10.3846/bme.2019.8831>
- Zheng, H., Ding, P., Liu, Q., & Xing, L. (2024). Intercultural interaction willingness: a PLS-PM approach to influencing factors and its mediation effect. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03396-5>